

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini akan diuraikan gambaran umum obyek penelitian, menjelaskan dan menyajikan analisa uji validitas data, dalam hal ini adalah hasil uji asumi klasik dan analisa hasil penelitian (hasil uji hipotesis). Selanjutnya akan dilakukan pembahasan dari hasil pengujian yang diperoleh dari penelitian.

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah kabupaten/kota yang terdapat di provinsi Jawa Tengah yang mempublikasikan laporan keuangan, pertumbuhan ekonomi, laporan pendapatan asli daerah, jumlah kecamatan dan jumlah penduduk pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Pada periode tahun 2007 sampai dengan 2011 jumlah keseluruhan 35 Kabupaten/kota.

Berdasarkan kriteria dengan teknik *purposive sampling*, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 kabupaten/kota. Dengan metode penggabungan data (*pooling*) maka diperoleh data penelitian sebanyak $5 \times 5 \times 35 = 875$ data observasi.

Analisis deskriptif dari data yang diambil untuk penelitian ini adalah dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 yaitu sebanyak 875 data pengamatan. Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari satu

variabel independen yaitu ukuran pemerintah daerah, pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah (PAD), jumlah kecamatan dan jumlah penduduk.

Statistik deskriptif menggambarkan karakter sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Distribusi statistik deskriptif untuk masing-masing variabel terdapat pada Tabel 4.1. berikut:

Tabel 4.1.
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Pemda	175	25.18	31.65	28.1211	.64770
Pertumbuhan Ekonomi	175	3.00	828.00	399.1429	201.20270
Pendapatan Asli Daerah	175	23.80	26.98	24.8860	.48419
Jumlah Kecamatan	175	3	27	16.34	6.383
Jumlah Penduduk	175	118227	1800958	930396.63	394509.072
Kelemahan Pengendalian Intern	175	5000000	13000000	7011428.6	1188975.080
Valid N (listwise)	175				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian dari masing-masing kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah, dapat dilihat bahwa selama periode pengamatan tahun 2007 hingga 2011, variabel kelemahan pengendalian intern memiliki nilai minimum sebesar 5000000 dan nilai maksimum sebesar 13000000 dengan nilai rata-rata sebesar 7011428,6. Hasil penelitian ini juga menunjukkan variabel kelemahan pengendalian intern memiliki standar deviasi sebesar 1188975,080.

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai minimum ukuran pemerintah daerah pada tahun 2007 hingga 2011 adalah sebesar 25,18 dan nilai

penelitian ini juga menunjukkan variabel ukuran pemerintah daerah memiliki standar deviasi sebesar 0,64770.

Nilai Minimum pertumbuhan ekonomi pemerintah daerah pada tahun 2007 hingga 2011 adalah sebesar 3,00 dan nilai maksimum sebesar 828,00 dengan nilai rata-rata sebesar 399,1429. Hasil penelitian ini juga menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki standar deviasi sebesar 201,20270.

Nilai Minimum pendapatan asli daerah (PAD) pada tahun 2007 hingga 2011 adalah sebesar 23,80 dan nilai maksimum sebesar 26,98 dengan nilai rata-rata sebesar 24,8860. Hasil penelitian ini juga menunjukkan variabel pendapatan asli daerah memiliki standar deviasi sebesar 0,48419.

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa selama periode pengamatan tahun 2007 hingga 2011, variabel jumlah kecamatan memiliki nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 27 dengan nilai rata-rata sebesar 16.34. Hasil penelitian ini juga menunjukkan variabel jumlah kecamatan memiliki standar deviasi sebesar 6.383.

Nilai Minimum jumlah penduduk pada tahun 2007 hingga 2011 adalah sebesar 118227 dan nilai maksimum sebesar 1800958 dengan nilai rata-rata sebesar 930396.63. Hasil penelitian ini juga menunjukkan variabel jumlah penduduk memiliki standar deviasi sebesar 394509.072.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variable independen ukuran pemerintah daerah, pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah (PAD), jumlah kecamatan dan jumlah penduduk memiliki standar devisiasi masing-masing 0,64770, 201,20270, 0,48419, 6,383, 394509,072 lebih kecil dari nilai rata-

ratanya yaitu masing-masing sebesar 28,1211; 399,1429; 24,8860; 16.34; 930396.63. Hasil tersebut menunjukkan hasil yang baik, karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data tersebut lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya. Variabel dependen yaitu kelemahan pengendalian intern memiliki nilai standar deviasi sebesar 2154851,250 dan nilai rata-rata 6992000,00. Hal tersebut menunjukkan hasil yang baik, karena nilai standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari pada nilai rata-rata.

B. Uji Validitas Data

Untuk menguji kualitas data sebelum dilakukannya uji hipotesis maka ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi. Berikut ini adalah beberapa pengujian dalam asumsi klasik yang dibagi sesuai dengan jenis data dalam penelitian, diantaranya:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi kedua variabel yang ada yaitu variabel bebas dan terikat mempunyai distribusi data yang normal atau mendekati normal. Untuk melakukan uji normalitas data dapat digunakan pengujian dengan metode *one sample kolmogorof smirnov*. Hasil uji normalitas disajikan dalam

Tabel 4.2.
Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorof-Smirnov*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		175
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1123047.8090
Most Extreme	Absolute	.097
Differences	Positive	.097
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		1.285
Asymp. Sig. (2-tailed)		.074

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* dari *unstandardized residual* sebesar 0,074 yang berarti lebih besar dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolonieritas atau tidak dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $> 0,1$ atau sama dengan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2011). Nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF)

yang terdapat dalam masing-masing variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3.

**Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Ukuran Pemda	.706	1.417
Pertumbuhan Ekonomi	.980	1.021
Pendapatan Asli Daerah	.607	1.647
Jumlah Kecamatan	.475	2.103
Jumlah Penduduk	.416	2.404

a. Dependent Variable: Kelemahan Pengendalian Intern

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Hasil pengujian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel ukuran pemda sebesar $0,706 > 0,1$ dan VIF $1,417 < 10$, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai *tolerance* $0,980 > 0,1$ dan VIF $1,021 < 10$, variabel pendapatan asli daerah (PAD) memiliki nilai *tolerance* $0,607 > 0,1$ dan VIF $1,647 < 10$, variabel jumlah kecamatan memiliki nilai *tolerance* $0,475 > 0,1$ dan VIF $2,103 < 10$, variabel jumlah penduduk memiliki nilai *tolerance* $0,416 > 0,1$ dan VIF $2,404 < 10$. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dibawah ini adalah tabel model summary yang menunjukkan nilai *Durbin-Watson*.

Tabel 4.4.
Uji Autokorelasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.413 ^a	.171	.146	1089655.376	1.763

a Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Ukuran Pemda, Jumlah Kecamatan, Pendapatan Asli Daerah

b Dependent Variable: Kelemahan pengendalian Intern

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan kriteria hasil uji *Durbin-Watson*, menurut Santoso (2000) dapat dikatakan bahwa model terbebas dari autokorelasi. Hal ini tampak pada tabel 4.4 yang menunjukkan *Durbin-Watson* sebesar 1,763, nilai tersebut berada diantara (-2) sampai (+2). Maka dapat dikatakan data memenuhi asumsi bahwa tidak memiliki autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah data mempunyai varian yang sama (homogen) atau data mempunyai varian yang tidak sama (heterogen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan metode *Glejser*. Dibawah ini adalah tabel

yang menunjukkan nilai signifikansi dari setiap variabel

Tabel 4.5.
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	t	Sig.
(Constant)	2.288	.023
Ukuran Pemda	1.003	.317
Pertumbuhan Ekonomi	-1.027	.306
Pendapatan Asli Daerah	-.467	.641
Jumlah Kecamatan	-1.089	.278
Jumlah Penduduk	-.672	.503

a. Dependent Variable: Kelemahan Pengendalian Intern

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

C. Hasil penelitian (Uji Hipotesis)

Penelitian ini menggunakan dua tahapan pengujian, tahap pertama adalah dengan melakukan uji regresi pada masing-masing kabupaten/kota untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen yang diajukan dengan variabel dependennya. Tahap kedua adalah uji beda *t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan pada masing-masing variabel setiap kabupaten/kota. Berikut adalah hasil hipotesis

1. Uji Regresi

a. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda untuk menguji hipotesis, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas antara lain ukuran pemda (UK), pertumbuhan ekonomi (PE), pendapatan asli daerah (PAD), jumlah kecamatan (JUMKEC) dan jumlah penduduk (JUMPED). Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan dari program SPSS 20. Hasil yang diperoleh selanjutnya akan akan diuji kemaknaan model tersebut secara simultan dan secara parsial.

Koefisien regresi dilihat dari nilai *unstandardized coefficient* karena semua variabel independen akan dilihat pengaruh positif atau negatif terhadap satu variabel dependen. Hasil analisis regresi dapat ditunjukkan pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6.
Hasil Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9676670	5106387.6		1.895	.060
Ukuran	-427212.41	158792.63	-.235	-2.690	.008
Pertumbuhan Ekonomi	914.691	433.817	.156	2.108	.036
Pendapatan Asli Daerah	197652.38	228938.81	.081	.863	.389
Jumlah Kecamatan	17324.690	19627.581	.094	.883	.379
Jumlah Penduduk	-.211	.340	-.071	-.623	.534

Hasil pengujian persamaan regresi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

$$PBH = 9676670 - 427212,41UK + 914,691PE + 197652,38PAD + 17324,690JUMKEC - 0,211JUMPED$$

Persamaan regresi tersebut memiliki makna:

- a. Ukuran pemerintah daerah (UK) memiliki koefisien regresi dengan arah positif sebesar -427212,41. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel UK akan menurunkan variabel kelemahan pengendalian intern sebesar 427212,41 persen.
- b. Pertumbuhan ekonomi (PE) memiliki koefisien regresi dengan arah negatif sebesar + 914.691. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel PE akan meningkatkan variabel kelemahan pengendalian intern sebesar 914.691 persen.
- c. Pendapatan asli daerah (PAD) memiliki koefisien regresi dengan arah positif sebesar +197652.38. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel PAD akan meningkatkan variabel kelemahan pengendalian intern sebesar 197652.38 persen.
- d. Jumlah kecamatan (JUMKEC) memiliki koefisien regresi dengan arah positif sebesar +17324,690. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar 1 persen dari variabel JUMKEC akan meningkatkan variabel kelemahan pengendalian intern sebesar 17324,690 persen.
- e. Jumlah penduduk (JUMPED) memiliki koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -0,211. Hal ini berarti bahwa kenaikan sebesar

1 persen dari variabel JUMPED akan menurunkan variabel kelemahan pengendalian intern sebesar 0,211 persen.

b. Uji Nilai F

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila profitabilitas (signifikansi) lebih besar dari α (0,05) maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel volume pembiayaan berbasis bagi hasil, tetapi jika profitabilitas (signifikansi) lebih kecil dari α (0,05) maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kelemahan pengendalian intern. Dari pengujian simultan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7.
Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2.2E+013	5	4.491E+012	3.458	.005 ^b
Residual	2.2E+014	169	1.299E+012		
Total	2.4E+014	174			

a. Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Ukuran, Jumlah Kecamatan, Pendapatan Asli Daerah

b. Dependent Variable: kelemahan pengendalian intern

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Dari tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa model persamaan

mempunyai nilai F hitung sebesar 3.458 dan dengan tingkat signifikansi

0,005. Karena memiliki signifikansi lebih kecil dari α (0,05) yaitu sebesar 0,005 menunjukkan bahwa kelemahan pengendalian intern (KSPI) dapat dijelaskan oleh ukuran pemerintah daerah (UK), pertumbuhan ekonomi (PE), pendapatan asli daerah (PAD), jumlah kecamatan (JUMKEC) dan jumlah penduduk (JUMPED). Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum KSPI dapat dijelaskan oleh variabel UK, PE, PAD, JUMKEC dan JUMPED. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu kelemahan pengendalian intern.

c. Uji Nilai t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t digunakan untuk menguji hipotesis pertama sampai dengan hipotesis keempat. Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh hasil bahwa variabel ukuran pemerintah daerah (UK) dan jumlah penduduk (JUMPED) memiliki koefisien dengan arah negatif, sedangkan tiga variabel lainnya yaitu pertumbuhan ekonomi (PE), pendapatan asli daerah (PAD), dan jumlah kecamatan (JUMKEC) memiliki koefisien dengan arah positif. Berarti bahwa penurunan UK dan JUMPED akan menurunkan kelemahan pengendalian intern, sedangkan peningkatan PE, PAD, dan JUMKEC akan meningkatkan

Tabel 4.8.
Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9676670	5106387.6		1.895	.060
Ukuran	-427212.41	158792.63	-.235	-2.690	.008
Pertumbuhan Ekonomi	914.691	433.817	.156	2.108	.036
Pendapatan Asli Daerah	197652.38	228938.81	.081	.863	.389
Jumlah Kecamatan	17324.690	19627.581	.094	.883	.379
Jumlah Penduduk	-.211	.340	-.071	-.623	.534

a. Dependent Variable: Kelemahan pengendalian intern

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Diperoleh bahwa variabel ukuran pemerintah daerah dan jumlah penduduk memiliki tanda koefisien negatif, sedangkan pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah dan jumlah kecamatan memiliki tanda koefisien positif. Hal tersebut berarti bahwa ukuran pemerintah daerah dan jumlah penduduk yang semakin meningkat akan menurunkan kelemahan pengendalian intern, sedangkan pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah dan jumlah kecamatan yang semakin meningkat akan meningkatkan kelemahan pengendalian intern.

Dari tabel 4.8 pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel ukuran pemerintah daerah terhadap kelemahan pengendalian intern menunjukkan nilai thitung sebesar -2,690 dengan signifikan sebesar $0,008 < \alpha (0,05)$. Sementara itu arah koefisien regresi menunjukkan

ukuran pemerintah daerah berpengaruh negatif terhadap kelemahan pengendalian intern. Dengan demikian berarti **hipotesis 1 diterima**.

Dari tabel 4.8 pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi pemerintah daerah terhadap kelemahan pengendalian intern menunjukkan nilai thitung sebesar 2,108 dengan signifikan sebesar $0,036 < \alpha (0,05)$. Sementara itu arah koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar 914,691. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pemerintah daerah berpengaruh positif terhadap kelemahan pengendalian intern. Dengan demikian berarti **hipotesis 2 diterima**.

Dari tabel 4.8 pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel jumlah PAD pemerintah daerah terhadap kelemahan pengendalian intern menunjukkan nilai thitung sebesar 0,863 dengan signifikan sebesar $0,389 > \alpha (0,05)$. Sementara itu arah koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar 197652,38. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah PAD pemerintah daerah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kelemahan pengendalian intern. Dengan demikian berarti **hipotesis 3 ditolak**.

Dari tabel 4.8 pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel jumlah kecamatan pemerintah daerah terhadap kelemahan pengendalian intern menunjukkan nilai thitung sebesar 0,883 dengan signifikan sebesar $0,379 > \alpha (0,05)$. Sementara itu arah koefisien regresi menunjukkan arah negatif sebesar 17224,600. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

jumlah kecamatan pemerintah daerah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kelemahan pengendalian intern. Dengan demikian berarti **hipotesis 4 ditolak**.

Dari tabel 4.8 pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel jumlah penduduk pemerintah daerah terhadap kelemahan pengendalian intern menunjukkan nilai thitung sebesar -0,623 dengan signifikan sebesar $0,534 > \alpha (0,05)$. Sementara itu arah koefisien regresi menunjukkan arah negatif sebesar 0,211. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk pemerintah daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap kelemahan pengendalian intern. Dengan demikian berarti **hipotesis 5 ditolak**.

d. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) yang berada antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Hasil nilai *adjusted R-square* dari regresi digunakan untuk mengetahui besarnya volume pembiayaan berbasis bagi hasil yang dipengaruhi oleh

Tabel 4.9.
Koefisien Determinasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.413 ^a	.171	.146	1089655.376

a Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Ukuran Pemda, Jumlah Kecamatan, Pendapatan Asli Daerah

b Dependent Variable: Kelemahan pengendalian Intern

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai *adjusted R square* sebesar 0,146. Hal ini berarti bahwa 14,6% variabel dependen yaitu kelemahan pengendalian intern (KPSI) dapat dijelaskan oleh empat variabel ukuran pemerintah daerah (UK), pertumbuhan ekonomi (PE), pendapatan asli daerah (PAD), jumlah kecamatan (JUMKEC) dan jumlah penduduk (JUMPED) sedangkan sisanya sebesar 85,4% KSPI dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

D. Pembahasan

1. Pengaruh ukuran pemerintah daerah terhadap kelemahan pengendalian intern

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa variabel ukuran pemerintah daerah memiliki pengaruh negatif terhadap kelemahan pengendalian intern. Hasil pengujian statistik untuk Hipotesis 1 sesuai dengan hipotesis yang dibuat sebelumnya.

Nilai koefisien untuk variabel ukuran pemerintah daerah menunjukkan -42712,41. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan antara nilai ukuran pemerintah daerah (total aset) dengan kelemahan pengendalian intern.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Doyle, Ge, Dan McVay (2007), Zhang, Niu, dan Zheng (2009) dan Petrovits, Shakespare, dan Shih (2010) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran suatu entitas maka kelemahan pengendalian intern akan semakin kecil. Hal ini karena entitas yang memiliki ukuran besar memiliki sumber daya yang cukup untuk membuat dan mengimplementasikan sistem pengendalian intern yang memadai. Jadi, kelemahan pengendalian ukuran pemerintah daerah berpengaruh negatif signifikan terhadap kelemahan pengendalian intern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran pemerintah daerah berpengaruh negatif terhadap kelemahan pengendalian intern.

Ketika suatu kabupaten/kota memiliki kemampuan untuk meningkatkan ukuran pemerintah daerah (total aset), hal ini akan berdampak pada sistem pengendalian intern. Semakin besar nilai total aset suatu kabupaten/kota maka akan memperkecil terjadinya kelemahan pengendalian intern. Pemerintah daerah yang memiliki ukuran yang lebih besar akan memiliki pengendalian intern yang lebih baik dibandingkan

2. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kelemahan pengendalian intern

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kelemahan pengendalian intern. Hasil pengujian statistik untuk Hipotesis 2 sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Doyle, Ge, dan McVay (2007), Ashbaugh-Skife, Collins, dan Kinney (2007), dan Petrovits, Shakespare, dan Shih (2010) yang menyimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi berhubungan positif dengan masalah pengendalian intern. Pertumbuhan yang cepat dari sebuah organisasi menyebabkan banyak terjadi perubahan. Hal tersebut memungkinkan terjadinya masalah-masalah pengendalian intern.

Suatu kabupaten/kota yang sedang tumbuh memiliki masalah pada kelemahan pengendalian intern yang lebih banyak. Pertumbuhan ekonomi yang cepat pada suatu kabupaten/kota menyebabkan banyak terjadi perubahan. Berbagai perubahan tersebut menuntut penyesuaian dari pengendalian intern yang dimiliki. Hal tersebut membutuhkan waktu untuk mengimplementasikan prosedur yang baru. Hal tersebut memungkinkan terjadinya masalah-masalah pengendalian intern. Jadi, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi pemerintah daerah kabupaten/kota

3. Pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) terhadap kelemahan pengendalian intern

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa variabel pendapatan asli daerah (PAD) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kelemahan pengendalian intern. Hasil pengujian statistik untuk Hipotesis 3 tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat oleh penulis sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Petrovits, Shakespare, dan Shih (2010) yang menyimpulkan bahwa kompleksitas yang diukur dari banyaknya jumlah sumber pendapatan membuat masalah pengendalian intern kecil. Pendapatan asli daerah diantaranya dari retribusi daerah, pajak daerah, dan bagi hasil kekayaan alam daerah. Nilai setiap satu sumber PAD biasanya tidak terlalu besar sehingga jika nilai total PAD besar itu berasal dari jumlah sumber PAD yang banyak.

Kompleksitas pemerintah yang diwakili oleh PAD secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelemahan pengendalian intern. Pemerintah daerah yang memiliki pendapatan asli daerah tinggi akan memiliki kelemahan pengendalian intern yang lebih kecil.

Jumlah PAD yang tinggi maka akan semakin baik pengendalian internnya. Kemungkinan untuk terjadinya masalah dalam pengendalian intern akan semakin kecil. Hal ini disebabkan, karena semakin banyak jumlah pendapatan asli daerah maka pemerintah daerah akan memiliki kemampuan untuk memiliki sumber daya manusia yang memadai untuk

pendapatan asli daerah yang dikelola sendiri oleh pemerintah daerah akan memberikan hasil yang maksimal.

4. Pengaruh jumlah kecamatan terhadap kelemahan pengendalian intern

Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa jumlah kecamatan memiliki pengaruh positif terhadap kelemahan pengendalian intern. Hasil pengujian statistik untuk Hipotesis 4 tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat oleh penulis sebelumnya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan dugaan awal yang didasarkan pada penelitian Ge dan McVay (2005), Ashbaugh-Skife, Collins, dan Kinney (2007), dan Doyle, Ge, dan McVay (2007) yang menemukan hubungan yang positif antara kompleksitas yang diwakili oleh jumlah segmen bisnis dengan kelemahan pengendalian intern. Hal ini karena perbedaan karakteristik antara kecamatan dengan tidak tepat untuk digunakan sebagai ukuran kompleksitas. Pemerintah daerah yang memiliki jumlah kecamatan yang besar belum tentu lebih kompleks. Hal ini disebabkan setiap kecamatan relatif tidak jauh berbeda, melaksanakan fungsi yang sama, dan lingkup kerja yang sederhana. Jadi meskipun jumlah kecamatan banyak, pengaturan dan kompleks. Selain itu, terdapat hubungan yang kuat antara jumlah kecamatan dengan jumlah penduduk, dimana jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap kelemahan

Setiap kabupaten/kota memiliki jumlah kecamatan yang tidak terlalu jauh berbeda, dan juga dalam melaksanakan tugas yang hampir sama dan sederhana. Jadi, kabupaten/kota yang memiliki jumlah kecamatan yang lebih besar belum tentu pemerintahan daerah itu lebih kompleks. Karena belum terlalu kompleks dan jumlah kecamatan yang jumlah tidak terlalu besar perbedaan, diduga pemerintah akan mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan sistem pengendalian intern yang memadai pada lingkungan kecamatan yang berbeda, masalah pengewasan dari pemerintah daerah, dan pelaporan laporan keuangan.

5. Pengaruh jumlah penduduk terhadap kelemahan pengendalian intern

Hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap kelemahan pengendalian intern. Hasil pengujian statistik untuk Hipotesis 5 tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat oleh penulis sebelumnya.

Meskipun signifikan, hubungan negatif jumlah penduduk dengan kelemahan pengendalian intern berlawanan dengan hipotesis awal. Hal ini terjadi karena penduduk yang besar membuat tekanan dan pengawasan terhadap pemerintah daerah lebih besar. Pemerintah daerah didorong untuk memiliki sistem pengendalian intern yang memadai sebagai bentuk pertanggungjawaban publik.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Ulfahani (2008) dan Duenita (2010) menemukan bahwa jumlah penduduk

berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan. Hal ini berarti pemerintah daerah dengan jumlah penduduk besar akan didorong melakukan pengungkapan yang lebih banyak sehingga pemerintah dipaksa untuk memiliki sistem pengendalian intern yang baik. Tekanan jumlah penduduk tersebut didukung oleh berkembangnya teknologi informasi dan media masa di daerah perkotaan.

Jumlah penduduk yang banyak akan membuat pengendalian intern pemerintah daerah meningkat karena meningkatnya tuntutan masyarakat.